

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesusastraan adalah sebuah istilah dalam suatu bidang keilmuan yang di dalamnya terdapat karya tulis imajinatif yang memiliki keindahan dan makna. Secara etimologis, kesusastraan berasal dari kata *su* dan *sastra*. *Su* berarti baik dan *sastra* (berasal dari bahasa sansekerta) berarti tulisan atau karangan (Kartikasari dan Suprpto, 2018:2). Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta, *sa* dalam kata kerja mempunyai arti mengarahkan, mengajarkan. Sedangkan akhiran *-tra*, biasanya menunjukkan alat sarana (Teeuw, 1984). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesusastraan adalah sebuah karangan atau karya tulis imajinatif yang memiliki keindahan dan makna dan menyimpan pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Karya sastra menurut ragamnya terbagi menjadi tiga, yaitu prosa, drama dan puisi. Prosa adalah jenis karya sastra yang bersifat naratif sedangkan drama adalah jenis karya sastra yang bersifat dialog. Puisi adalah jenis karya sastra yang sifatnya memanfaatkan penggunaan pola bahasa yang dipadatkan. Penamaan puisi itu sesuai dengan *kepadatannya* atau *konsentrasinya*, dalam bahasa Belanda puisi disebut *gedicht*, bahasa Jerman *dichtung*; dalam istilah itu terkandung arti pepadatan atau konsentrasi,. *dichten* berarti membuat sajak dan juga berarti pepadatan (Pradopo, 2009:11). Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif (Umar, 2017:2).

Pengertian puisi secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut. Secara etimologis, puisi berasal dari bahasa Yunani *poeima* yang berarti “membuat” atau *poesisis* yang berarti “pembuatan”, dan dalam bahasa Inggris disebut dengan *poem* atau *poetry*. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 2009:7).

Puisi merupakan jenis karya sastra yang dalam penulisannya memberikan kebebasan kepada pengarang. Dalam hal ini, kebebasan yang dimaksud adalah unsur penulisan dalam puisi tidak terikat oleh aturan kebahasaan yang mengikat sehingga membuat pengarang dapat dengan bebas menggunakan pilihan kata dalam penulisannya. Kebebasan tersebut dikenal dengan istilah *licentia poetica*. *Licentia poetica* adalah kebebasan penyair untuk menghasilkan sebuah karya sastra tanpa mengindahkan tata aturan ketatabahasaan yang berlaku secara linguistik (Kartikasari dan Suprpto, 2018:53).

Sebagai karya sastra yang menggunakan pola bahasa yang dipadatkan namun masih memuat nilai keindahan dalam bahasa menjadikan puisi sebagai karya sastra yang paling indah. Herman J. Waluyo (1991:23, dalam Kartikasari dan Suprpto, 2018:53) mengatakan bahwa puisi merupakan bentuk pengucapan gagasan yang emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan. Puisi sebagai karya seni itu puitis. Hanya saja sesuatu itu (khususnya dalam karya sastra) sesuatu itu disebut puitis bila hal itu membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas, secara umum bila hal itu menimbulkan keharusan disebut puitis (Pradopo, 2009:13).

Salah satu puisi yang digunakan sebagai objek dalam penelitian ini adalah puisi ‘Malin Kundang’ karya Sapardi Djoko Damono. Puisi ‘Malin Kundang’ terdapat di dalam buku kumpulan puisi milik Sapardi Djoko Damono yang berjudul “*Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?*” yang sudah dicetak ulang dua kali pada tahun 2017 oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Sebagai pengantar berikut ini ditampilkan sebagian puisi ‘Malin Kundang’ karya Sapardi Djoko Damono tersebut:

Malin Kundang
: GM

*Sejak semalam tak henti-hentinya aku batuk
padahal harus ke darat hari ini
untuk memenuhi kutuk itu.
Dari balik tabir katarak mataku
kusaksikan pinggir laut, sangat tenang —
kubayangkan orang-orang itu berdesak-desak
menungguku. Mereka berteriak-teriak,
“Jangan kemari! Jangan kemari!
Berangkatlah lagi, kau bukan milik kami!”*

*Di sela-sela batukku kubayangkan
Ibu tua itu berjalan bertelekan tongkat
menjemputku. “Aku merindukanmu, Malin.”
Tapi toh aku harus dikutuknya. Sabda
dikirim dari Sana, sama sekali tanpa suara —
namun mungkin saja menghindar ketika aku
memutuskan untuk dengan ikhlas menerimanya.*

[...]
(Damono, 2017:65)

Untuk menganalisis sebuah karya sastra, terdapat bermacam-macam pendekatan yang dapat dilakukan, salah satunya adalah pendekatan objektif. Model pendekatan objektif adalah model pendekatan dengan memberi perhatian penuh pada karya sastra sebagai struktur yang otonom dengan koherensi instrinsik

(Jabrohim ed., 2003:54). Meutsch dan Viehoff (1989 dalam Pudentia, 1992:71) selanjutnya menakankan dua faktor penentu bagi pemahaman teks, yaitu teks itu sendiri dan situasi pembacaan. Analisis kali ini hanya akan memperhitungkan faktor pertama saja sebagai langkah permulaan untuk melakukan penelitian.

Untuk memahami sebuah karya sastra, salah satu teori yang dapat digunakan adalah intertekstual. Berikut ini adalah pandangan Rachmat Djoko Pradopo (2009:223) dalam memanfaatkan intertekstual untuk memahami sebuah karya sastra.

Karya sastra tidak begitu saja lahir, melainkan sebelumnya sudah ada karya sastra lain, yang tercipta berdasarkan konvensi dan tradisi sastra masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian, karya sastra itu meneruskan konvensi yang sudah ada ataupun menyimpanginya meskipun tidak seluruhnya. Hal ini mengingat bahwa karya sastra itu karya kreatif yang menghendaki adanya kebaruan, namun tentu tidak baru sama sekali sebab bila sama sekali menuimpang dari konvensi, maka ciptaan itu tidak akan dikenal ataupun tidak dapat dimengerti oleh masyarakatnya. Mengenai konvensi sastra yang disimpangi atau diteruskan, dapat berupa konvensi bentuk formalnya ataupun isi pikiran, masalah, dan tema yang terkandung di dalamnya.

Dalam puisi 'Malin Kundang' karya Sapardi Djoko Damono terdapat penggunaan judul 'Malin Kundang' dan penyebutan latar tempat *pinggir laut* dan sebuah *kapal* hingga adanya penggunaan diksi *dikutuk* memberikan asumsi bahwa puisi 'Malin Kundang' karya Sapardi Djoko Damono tersebut bertemakan tentang Malin Kundang yang merupakan cerita rakyat yang terkenal dari Minangkabau. Banyak hal yang dapat mempengaruhi proses penciptaan sebuah karya sastra; kondisi sosial, isue yang sedang berkembang, kehidupan pengarang sendiri bahkan karya sastra lain (Putri, T. H., 2010).

Sapardi Djoko Damono pada puisi 'Malin Kundang' mengingatkan penulis kepada cerita rakyat Malin Kundang yang merupakan cerita rakyat termahsyur dari Minangkabau. Cerita rakyat Malin Kundang merupakan salah satu cerita rakyat yang sangat terkenal dari Minangkabau (Udin, 1996:19; Gayatri, 2021). Cerita rakyat Malin Kundang sudah banyak menjadi inspirasi terhadap penciptaan karya sastra baru yang tidak hanya berupa lintas budaya saja seperti dari bahasa Minang ke Indonesia, Belanda dan lainnya, tetapi juga berupa lintas bentuk dari bentuk cerita lisan ke bentuk tulisan, teks syair ke bentuk puisi, drama, dongeng dan lainnya. Salah satu contoh perubahan tersebut adalah dari bentuk sastra lisan menjadi bentuk sastra tulis seperti puisi. Legenda Malin Kundang ini menjadi semakin menarik karena telah mendorong kreatifitas sastrawan lain untuk menghasilkan beberapa karya yang bersumber dari Malin Kundang tersebut (Ronidin, 2011:115).

Puisi 'Malin Kundang' karya Sapardi Djoko Damono dipilih dalam penelitian ini karena diasumsikan memiliki unsur keterkaitan dengan cerita rakyat Malin Kundang. Dalam puisi ini menceritakan seorang tokoh 'Aku' yang mengingat kembali peristiwa-peristiwa di dalam cerita rakyat Malin Kundang tentang peristiwa kutukan akibat kedurhakaan yang dilakukan oleh tokoh Malin Kundang terhadap ibu kandungnya. Puisi ini ditulis dalam bentuk puisi modern dan disesuaikan dengan nilai-nilai yang relevan dengan masa sekarang agar dapat diterima oleh masyarakat.

Dalam upaya melakukan analisa lebih jauh terhadap puisi 'Malin Kundang' karya Sapardi Djoko Damono yang diduga memiliki keterkaitan

dengan cerita rakyat Malin Kundang maka penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan teori intertekstual. Pendekatan ini berusaha untuk membandingkan suatu teks dengan teks lain yang “dicurigai” mempunyai keterkaitan (Ulummudin dan Khikmatian, 2019:210). Penunjukan terhadap adanya unsur-unsur hipogram pada suatu karya dari karya-karya lain pada hakikatnya merupakan penerimaan atau reaksi pembaca (Indrayanti, 2012).

Dalam intertekstual, teks-teks awal yang menjadi referen bukan berarti menjadi sumber penulisan, melainkan tetap melihat teks baru yang lahir setelahnya tersebut sebagai dirinya sendiri. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa ketika suatu teks menyinggung kata-kata dari teks yang lahir lebih awal, hal itu dimaksudkan bahwa teks baru memiliki tujuan retorikanya sendiri.

Tidak ada sebuah teks pun yang benar-benar mandiri, dalam arti bebas dari pengaruh teks lain, tanpa ada latar belakang sosial budaya sebelumnya (Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017:149). Prinsip tersebut berasal dari pandangan Julia Kristeva seorang pemikir Prancis yang dikenal dengan istilah teori Intertekstual. Ia dikenal sebagai seorang pemikir yang berpengaruh dalam teori semiotik dalam aliran post-strukturalis, seorang linguis, seorang semiotik dengan reputasi yang brilian (Ulummudin dan Khikmatiar, 2019:211).

Intertekstual adalah sebuah studi atau teori dalam penelitian sastra yang memiliki prinsip bahwa suatu teks akan selalu memiliki hubungan dengan teks lain. Suatu teks sastra tidak dapat berdiri sendiri karena dalam penciptaannya akan selalu terdapat pengaruh dari teks-teks lain walaupun dilakukan dengan tidak sengaja ataupun sengaja. Secara luas interteks diartikan sebagai jaringan

hubungan antara satu teks dengan teks lain (Indrayanti, 2012). Setiap teks baru yang diciptakan tersebut sepenuhnya merupakan sebuah karya yang baru. Maksudnya, setiap teks itu mengambil hal-hal yang bagus lalu diolah kembali di dalam sebuah karya baru atau karya baru itu ditulis setelah melihat, mencerapi, menyerap hal yang menarik baik sadar maupun tidak sadar (Indrayanti, 2012).

Tujuan kajian interteks adalah untuk memberikan makna secara penuh terhadap karya tersebut (Indrayanti, 2012). Puisi 'Malin Kundang' karya Sapardi Djoko Damono sebagai karya transformasi dan sebagai karya sastra yang baru, dengan dilakukannya kajian intertekstual dengan tujuan untuk mencari hubungan dengan teks-teks lainnya diharapkan dapat menjelaskan analisa terhadap puisi dengan lebih sempurna. Pemahaman sastra intertekstualitas hakikatnya bertujuan untuk menggali secara maksimal makna yang terkandung dalam teks dengan melihat hubungannya dengan teks lain (Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017:152).

Jadi fokus penelitian yang akan dilakukan pada puisi 'Malin Kundang' karya Sapardi Djoko Damono adalah untuk mengungkap makna-makna yang terkandung didalamnya dengan menggunakan kajian intertekstual. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah hubungan antara puisi 'Malin Kundang' dengan hipogram cerita rakyat Malin Kundang?

2. Bagaimanakah makna puisi ‘Malin Kundang’ berdasarkan pada hubungannya dengan cerita rakyat Malin Kundang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan hubungan antara puisi ‘Malin Kundang’ dengan hipogram cerita rakyat Malin Kundang.
2. Menjelaskan makna puisi ‘Malin Kundang’ berdasarkan pada hubungannya dengan cerita rakyat Malin Kundang.

1.4 Landasan Teori

Karya sastra itu merupakan *response* (Teeuw dalam Jabrohim, 2003:126) pada karya sastra yang terbit sebelumnya. Maka sebuah teks baru yang lahir tidak dapat dilepaskan dari teks lainnya. Secara umum, prinsip dasar dalam intertekstual adalah adanya teks lain di dalam sebuah teks. Hal ini berarti bahwa tidak ada suatu teks yang benar-benar berdiri sendiri tanpa adanya pengaruh dari teks lain baik terpengaruh secara sengaja maupun tidak sengaja. Namun dalam penciptaan teks baru tersebut bukan berarti bahwa ia menjiplak atau meniru teks-teks yang ada sebelumnya, namun ia akan menyerap dan bertransformasi menjadi sebuah karya baru yang berdiri sendiri.

Suatu teks itu penuh makna bukan hanya karena mempunyai struktur tertentu, suatu kerangka yang menentukan dan mendukung bentuk, tetapi juga karena teks itu berhubungan dengan teks lain. Sebuah teks lahir dari teks-teks lain

dan harus dipandang sesuai tempatnya dalam kawasan tekstual, inilah yang disebut intertekstual (Jabrohim (ed.), 2003:125).

Intertekstual memiliki prinsip bahwa setiap teks sastra dibaca dan harus dengan latar belakang teks-teks lain, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks lain tersebut. Teks dalam pengertian umum adalah dunia semesta ini, bukan hanya teks tertulis atau teks lisan. Adat istiadat, kebudayaan, film, drama secara pengertian umum adalah teks (Jabrohim (ed.), 2003:126). Menurut Kristeva, teks bukanlah objek maupun individu terpisah melainkan kompilasi dari teks yang terdapat dalam karya sastra dan teks yang terdapat diluar karya sastra yang tidak dapat dipisahkan diantara keduanya (Ulummudin dan Khikmatiar, 2019:213).

Prinsip intertekstual pertama kali dikembangkan oleh Julia Kristeva dari Perancis yang prinsip tersebut menganggap bahwa setiap teks harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lainnya (Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017:149). Teori ini merupakan jawaban atas ketidakpuasan Kristeva terhadap semiotika tradisional yang hanya berkuat pada struktur-struktur teks (Ulummudin dan Khikmatiar, 2019:212).

Penjelasan lebih lengkap mengenai teori intertekstual dari Julia Kristeva adalah sebagai berikut.

INTERTEXTUALITY (intertextualité). This French word was originally introduced by Kristeva and met with immediate success; it has since been much used and abused on both sides of the Atlantic. The concept, however, has been generally misunderstood. It has nothing to do with matters of influence by one writer upon another, or with the sources of a literary work; it does, on the other hand, involve the components of a 'textual system' such as the novel, for instance. It is defined in 'La Révolution du langage poétique' as the transposition of one or more

systems of signs into another, accompanied by a new articulation of the enunciative and denotative position. Any SIGNIFYING PRACTICE (q.v.) is a field (in the sense of space traversed by lines of force) in which various signifying systems undergo such a transposition.
(Kristeva, 1980:15)

Intertekstualitas berasal dari bahasa Perancis yang diperkenalkan oleh Kristeva. Teori ini banyak digunakan orang, sejak pertama kali digunakan di Atlantik. Konsep teori tersebut secara umum telah disalahartikan. Ini tidak ada hubungannya dengan pengaruh oleh satu penulis ke penulis yang lain atau dengan karya sastra. Dengan kata lain, melihat komponen dari sistem tekstual seperti yang ada di dalam novel. Hal ini didefinisikan di dalam buku '*La Revolution du Langage Poetique*' sebagai transposisi antara satu tanda ke tanda yang lain, diikuti dengan pengucapan artikulasi yang baru dan posisi denotatif. Beberapa praktik penanda adalah bidang yang terdapat beberapa penanda melalui transposisi.

Julia Kristeva melalui teori intertekstual yang digagasnya menganggap bahwa sebuah teks yang dilahirkan bukan tentang atas pengaruh dari satu pengarang terhadap pengarang yang lain atau bahkan atas pengaruh dari satu karya yang pernah ia baca sebelumnya, dan juga bukan tentang adanya persamaan dan perbedaan di antar dua karya. Namun, intertekstual yang digagaskan oleh Julia Kristeva adalah dalam sebuah ruang teks terdapat berbagai ujaran atau tuturan, yang diambil dari teks lain dan teks tersebut silang-menyilang dan menetralsir satu sama lain (Kristeva, 1980 dalam Nasri, 2017:209).

Menurut Kristeva, teori intertekstual berangkat dari asumsi dasar bahwa setiap teks adalah mozaik kutipan-kutipan (Ulummudin dan Khikmatiar, 2019:212). Kristeva berpandangan bahwa, setiap teks adalah penyerapan, dan transformasi dari teks lain sehingga hal ini menegaskan bahwa setiap pengarang tidak hanya membaca teks itu secara sendiri, tetapi pengarang membacanya berdampingan dengan teks-teks lain sehingga pemahaman terhadap teks yang

terbit setelah pembacaan tidak dapat dilepaskan teks-teks lain tersebut (Ulummu ddi dan Khikmatiar, 2019:213).

Dalam penulisan sebuah karya pengarang akan menyerap hal-hal yang ia anggap baik atau komponen-komponen yang ia serap dari teks-teks terdahulu sehingga teks baru tersebut dapat berupa penambahan, pengurangan, penentangan, atau pengukuhan sesuai dengan kreativitasnya baik secara sadar maupun tidak sadar. Oleh karena itu, di dalam intertekstual ada istilah yang disebut sebagai *hipogram* yang berarti teks terdahulu dan *teks transformasi* yang berarti teks yang lahir setelahnya. Riffaterre menyebutnya dengan hipogram, yakni tulisan yang menjadi dasar penciptaan karya lain yang lahir kemudian, sering kali secara kontrasif, dengan memutarbalikkan esensi, amanat karya sebelumnya dan karya yang diciptakan berdasarkan hipogram itu disebut sebagai karya transformasinya (Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017:151).

Pada dasarnya, intertekstual adalah bagian dari studi linguistik yang memperhatikan peralihan suatu sistem tanda ke sistem tanda yang lain. Melalui peralihan sistem tanda inilah teks baru yang diciptakan merupakan suatu peralihan dari teks sebelumnya. Oleh karena itu, untuk menganalisis bentuk-bentuk peralihan tersebut, Julia Kristeva membagi sembilan prinsip dalam analisis intertekstual, sebagai berikut:

Pertama, prinsip transformasi yaitu pemindahan, penjelmaan atau penukaran suatu teks kepada teks lain. *Kedua*, prinsip modifikasi yaitu berlaku apabila pengarang membuat penyesuaian, perubahan atau pemindahan terhadap suatu teks. Ini muncul disebabkan keinginan pengarang untuk mengambil atau meniru sebuah teks ke dalam teksnya, kemudian disesuaikan dengan kondisi masyarakat. *Ketiga*, prinsip ekspansi yaitu berlaku apabila pengarang membuat perluasan atau pengembangan terhadap suatu teks seperti cerpen yang diolah menjadi

novel. *Keempat*, prinsip haplologi yaitu apabila terjadi sebuah pengurangan atau pengguguran seperti halnya proses pemilihan dan penyuntingan yang bertujuan untuk menyesuaikan sebuah teks. *Kelima*, prinsip demitefikasi yaitu bermaksud menentang pengertian dalam teks sebuah karya yang muncul lebih awal. Pengarang mempersoalkan teks sebelum memperlakukan penentangan. *Keenam*, prinsip parallel yaitu apabila ada persamaan antara satu teks dengan teks yang lain dari segi tema, pemikiran atau bentuk teks itu sendiri. Di sini, pengarang harus mencantumkan sumber supaya tidak dianggap plagiat. *Ketujuh*, prinsip konversi yaitu apabila terdapat pertentangan dengan teks yang dikutip atau hipogram. *Kedelapan*, prinsip eksistensi yaitu jika unsur-unsur yang dimunculkan dalam suatu teks berbeda dengan teks hipogramnya. Hal ini berlaku ketika pengarang melakukan pembaharuan terhadap karya awal. *Kesembilan*, prinsip defamilirasi, jika pengarang berusaha untuk melakukan perubahan terhadap teks seperti penyimpangan dari segi makna atau perubahan karakter atau teks.
(Ulummudin dan Khikmatiar, 2019:214)

Dengan memanfaatkan teori intertekstual dalam penelitian ini yang bertujuan untuk menganalisis hubungan yang saling berkaitan antar teks diantara puisi 'Malin Kundang' karya Sapardi Djoko Damono dengan hipogramnya yakni cerita rakyat Malin Kundang diharapkan mampu menjelaskan pemaknaan pada puisi 'Malin Kundang' karya Sapardi Djoko Damono dengan lebih baik. Artinya, sebuah karya sastra akan mendapat makna penuh dalam hubungannya dengan karya lain yang mendahuluinya (Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017:151).

Prinsip intertekstualitas membawa kita untuk memandang teks-teks terdahulu sebagai sumbangan pada suatu kode yang memungkinkan efek *signification*, pemaknaan yang bermacam-macam. Pemahaman sastra intertekstualitas hakikatnya bertujuan untuk menggali secara maksimal makna yang terkandung dalam teks dengan melihat hubungannya dengan teks lain (Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017:152). Teori intertekstual akan membawa hasil

penelitian pada karya transformasi yang dapat berupa penguatan, penolakan atau menawarkan gagasan yang baru terhadap hipogramnya.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Beberapa penelitian yang mengkaji cerita rakyat Malin Kundang dan puisi 'Malin Kundang' karya Sapardi Djoko Damono yang sudah pernah dilakukan sebagai berikut. Ery Agus Kurnianto (2016) menulis dalam jurnalnya yang berjudul "Dua Cerita Rakyat dalam Perbandingan". Penelitian ini mendeskripsikan persamaan dan perbedaan antara cerita rakyat Dampu Awang dari Sumatera Selatan dan Malin Kundang dari Sumatera Barat. Masalah pada penelitian ini adalah; 1) bagaimanakah persamaan dan perbedaan struktur cerita Malin Kundang dan cerita Dampu Awang?, dan 2) bagaimanakah pola unsur cerita Malin Kundang dan cerita Dampu Awang? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif. Dari persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam kedua cerita tersebut disimpulkan bahwa kedua cerita tersebut memiliki bentuk, isi, tema dan motif yang sama sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat persebaran yang saling terpengaruh dan mempengaruhi antara satu cerita rakyat dengan cerita rakyat yang lainnya. Selain itu, banyaknya persamaan dalam kedua cerita rakyat tersebut menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara kedua cerita tersebut dalam penyebarannya.

Wa Ode Isdalisa, dkk (2020) menulis dalam jurnal mereka yang berjudul "Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Kumpulan Puisi Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro? Karya Sapardi Djoko Damono: Tinjauan Stilistika".

Penelitian ini mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi ‘Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?’ Karya Sapardi Djoko Damono dan peran gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi ‘Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?’ Karya Sapardi Djoko Damono. Pada penelitian ini Isdalisa (dkk) mengambil data penelitian tertulis berupa teks puisi yang terdiri atas 12 puisi yang diambil dari buku kumpulan puisi ‘Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro’ karya Sapardi Djoko Damono yang didalamnya juga terdapat puisi ‘Malin Kundang’. Hasil dalam penelitian ini adalah gaya perbandingan dalam kumpulan puisi ‘Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?’ karya Sapardi Djoko Damono, ada enam jenis gaya bahasa perbandingan, yaitu gaya bahasa Personifikasi, Asosiasi atau Perumpamaan, Metafora, Simbolik, Simile dan Antropomorfisme.

Penelitian dengan menggunakan objek puisi ‘Malin Kundang’ karya Sapardi Djoko Damono sudah pernah dilakukan satu kali, namun topik yang dibahas pada penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan saat ini. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Eka Novirna (2014) menulis dalam bukunya yang berjudul “*Intertekstual Puisi Malin Kundang Karya Sapardi Djoko Damono dan Joko Pinurbo dengan Cerita Rakyat Malin Kundang*”. Penelitian ini mendeskripsikan hubungan intertekstual puisi ‘Malin Kundang’ karya Sapardi Djoko Damono dan Joko Pinurbo dengan cerita rakyat Malin Kundang berdasarkan karakter tokoh, peristiwa, dan tema. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menentukan dan mendeskripsikan teknik transformasi yang digunakan dalam pentransformasian kedua teks transformasi.

Persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini adalah sama-sama menggunakan objek penelitian puisi 'Malin Kundang' karya Sapardi Djoko Damono. Namun, pada penelitian ini penulis tidak menggunakan puisi 'Malin Kundang' karya Joko Pinurbo sebagai objek penelitian. Teori yang digunakan dalam analisis sama-sama menggunakan teori intertekstual.

Namun penelitian yang penulis lakukan saat ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut ada pada masalah penelitian. Penelitian yang penulis lakukan saat ini adalah untuk mengungkap makna puisi 'Malin Kundang' karya Sapardi Djoko Damono berdasarkan pada hubungan yang terdapat di antara puisi 'Malin Kundang' tersebut dengan cerita rakyat Malin Kundang.

Penggunaan teori intertekstual yang dilakukan pada penelitian berdasarkan pada teori yang digagas oleh Julia Kristeva. Dengan memanfaatkan teori intertekstual tersebut diharapkan penelitian ini dapat mampu memperlihatkan hubungan secara utuh terhadap puisi 'Malin Kundang' karya Sapardi Djoko Damono dengan dengan hipogramnya sehingga dapat menjelaskan makna yang ada di dalam puisi dengan baik.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode merupakan cara yang disiapkan peneliti untuk sampai pada tujuan penelitian (Alwasilah, 2009: 85). Oleh karena itu, dibutuhkan langkah-

langkah yang tepat untuk pemecahan masalah dalam sebuah penelitian dengan cara menggunakan metode yang tepat.

Pada penelitian ini penulis akan melakukan pendekatan pada objek penelitian dengan metode pendekatan objektif. Model pendekatan objektif adalah model pendekatan dengan memberi perhatian penuh pada karya sastra sebagai struktur yang otonom dengan koherensi instrinsik (Jabrohim ed., 2003:54). Meutsch dan Viehoff (1989 dalam Pudentia, 1992:71) selanjutnya menandakan dua faktor penentu bagi pemahaman teks, yaitu teks itu sendiri dan situasi pembacaan. Analisis kali ini hanya akan memperhitungkan faktor pertama saja sebagai langkah permulaan untuk melihat hubungan diantara objek penelitian puisi 'Malin Kundang' karya Sapardi Djoko Damono dengan hipogramnya dengan kajian intertekstual.

Penelitian ini akan dilakukan dengan desain penelitian deskriptif kualitatif. Nawawi dan Wartini (1996: 73) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Peneliti hanya akan berfokus pada data-data yang ditemukan dari objek penelitian saja, kemudian akan mengembangkan pembahasan untuk sampai pada tujuan penelitian. Data yang bersifat deskriptif tersebut dianalisis untuk membuat generalisasi atau kesimpulan umum yang merupakan sistem atau kaidah yang bersifat mengatur atau gambaran dari objek penelitian (Subroto dalam Januarti, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi 'Malin Kundang' karya Sapardi Djoko Damono dan cerita rakyat Malin Kundang. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan, kata, kalimat, atau teks yang ditemukan di dalam puisi 'Malin Kundang' karya Sapardi Djoko Damono dan cerita rakyat Malin Kundang. Teknik pengumpulan data yang dipilih adalah teknik studi dokumenter, yaitu dilakukan dengan membaca puisi 'Malin Kundang' karya Sapardi Djoko Damono atau sumber data penelitian kemudian mendokumentasikan setiap hal berupa kutipan-kutipan sebagai data penelitian. Teknik ini digunakan karena objek yang diteliti merupakan sebuah teks.

Adapun langkah-langkah untuk memperoleh dan mengolah data dilakukan sebagai berikut. Pertama, membaca puisi 'Malin Kundang' karya Sapardi Djoko Damono dan cerita rakyat Malin Kundang. Kedua, mengidentifikasi data menurut permasalahan penelitian. Ketiga, mengklarifikasikan data berdasarkan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian. Keempat, simpulan sebagai langkah terakhir untuk menyimpulkan hasil penelitian dari semua data yang telah dianalisis.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

BAB I: Merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Merupakan bagian pembahasan mengenai hubungan antara puisi 'Malin Kundang' karya Sapardi Djoko Damono dengan cerita rakyat Malin Kundang dengan menggunakan analisis intertekstual. Analisis yang dilakukan menggunakan kajian intertekstual yang dikemukakan oleh Julia Kristeva.

BAB III: Merupakan bagian hasil analisis dari kajian intertekstual berupa pengungkapan makna puisi 'Malin Kundang' karya Sapardi Djoko Damono berdasarkan hubungannya dengan cerita rakyat yang dilakukan secara utuh. Pembahasan akan dibagi menjadi beberapa bagian berdasarkan pada jumlah bait yang terdapat pada puisi.

BAB IV: Merupakan bagian penutup dalam penelitian ini. Pada bagian ini akan dijelaskan kesimpulan penelitian yang akan dilengkapi dengan saran.

